

Pengaruh Gejolak Geopolitik di Timur Tengah terhadap Supply Kapasitas Reasuransi Global dan Dampaknya terhadap Pendapatan Brokerage Perusahaan Broker Reasuransi

Bayu Kristianto¹, Sitti Rakhman²

Penulis

¹Korespondensi Penulis
Bayu Kristianto
kristiantobyu@gmail.com
Sekolah Tinggi Manajemen
Asuransi Trisakti
<https://stma-trisakti.ac.id>

²Korespondensi Penulis
Sitti Rakhman
Sittirakhman99@gmail.com
Sekolah Tinggi Manajemen
Asuransi Trisakti
<https://stma-trisakti.ac.id>

Abstract

This study analyses how geopolitical turmoil in the Middle East—particularly the Israel– Hamas conflict, Houthi attacks in the Red Sea, and the escalation of tensions involving Iran around the Strait of Hormuz—affects the supply of global reinsurance capacity and, in turn, the brokerage income of reinsurance broking firms. Using a qualitative descriptive-analytical method based on a literature review and secondary data from global broker reports (Aon, Guy Carpenter, Gallagher Re, Howden Re), rating agencies (S&P, Moody's, Morningstar DBRS), and marine war-risk pricing data, the study identifies a capacity-supply paradox. At the aggregate level, global reinsurance capital reached a record high of around USD 785 billion at year-end 2025, driving a soft market with sharp rate reductions in property catastrophe lines. Yet in conflict-sensitive specialty lines (marine war, aviation war, terrorism, political violence, and cyber), capacity tightened, with extreme premium repricing, seven-day cancellation clauses, higher attachment points, and broadened exclusions. The effect on brokerage income is two-directional: softening core-line rates compress per-unit brokerage, while repricing and surging demand in specialty lines, increased facultative placements, and advisory and structuring services support income. Empirically, the organic growth of major brokers' reinsurance divisions remained resilient at 6–8% throughout 2025–2026. The study concludes that Middle East turmoil acts as a cushion and a high-margin niche rather than the principal driver of brokerage income, because the affected lines represent only a small slice of the global reinsurance premium pool.

Keywords: *geopolitical risk; reinsurance capacity; soft market; marine war risk; brokerage income; reinsurance broker.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana gejolak geopolitik di Timur Tengah—khususnya rangkaian konflik Israel– Hamas, serangan Houthi di Laut Merah, serta eskalasi ketegangan yang melibatkan Iran di sekitar Selat Hormuz—memengaruhi penawaran (supply) kapasitas reasuransi global dan, pada gilirannya, pendapatan brokerage perusahaan broker reasuransi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan basis studi kepustakaan dan data sekunder dari laporan broker global (Aon, Guy Carpenter, Gallagher Re, Howden Re), lembaga pemeringkat (S&P, Moody's, Morningstar DBRS), serta data pasar marine war risk, penelitian menemukan adanya paradoks penawaran kapasitas. Pada tingkat agregat, kapital reasuransi global mencapai rekor tertinggi sekitar USD 785 miliar pada akhir 2025 sehingga memicu pasar lunak (soft market) dengan penurunan tarif yang tajam pada lini katastrofa properti. Namun pada lini spesialis yang sensitif terhadap konflik (marine war, aviation war, terrorism, political violence, dan cyber), kapasitas justru menegang, dengan repricing premi yang ekstrem, klausul pembatalan tujuh hari, kenaikan attachment point, dan perluasan pengecualian. Dampak terhadap pendapatan brokerage bersifat dua arah: pelunakan tarif lini inti menekan brokerage per unit, sementara repricing dan lonjakan permintaan pada lini spesialis, peningkatan penempatan fakultatif, serta jasa advisory dan structuring justru menopang pendapatan. Secara empiris, pertumbuhan organik divisi reasuransi broker besar tetap tangguh pada kisaran 6–8% sepanjang 2025–2026. Penelitian menyimpulkan bahwa gejolak Timur Tengah berperan sebagai penyangga (cushion) dan sumber margin tinggi yang spesifik, bukan sebagai pendorong utama pendapatan brokerage, karena lini terdampak hanya merupakan irisan kecil dari kolam premi reasuransi global.

Kata kunci: *risiko geopolitik; kapasitas reasuransi; soft market; marine war risk; pendapatan brokerage; broker reasuransi.*

I. PENDAHULUAN

Industri reasuransi global tengah berada dalam fase yang oleh sejumlah pelaku pasar disebut sebagai “soft market under stress” pasar lunak yang berlangsung di tengah tekanan risiko sistemik yang justru menguat (Aon, 2025; Reinsurance News, 2026). Di satu sisi, akumulasi kapital memecahkan rekor dan mendorong penurunan tarif lintas lini. Di sisi lain, rangkaian peristiwa geopolitik di Timur Tengah memunculkan kebutuhan repricing risiko yang berlangsung nyaris seketika pada lini-lini spesialis. Kontradiksi inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Sejak serangan 7 Oktober 2023 yang memicu konflik Israel–Hamis, dinamika risiko di kawasan meluas secara cepat. Kelompok Houthi yang berbasis di Yaman menyerang lebih dari seratus kapal niaga yang dianggap terkait dengan Israel, Amerika Serikat, dan Inggris di Laut Merah dan Selat Bab al-Mandab, menyebabkan beberapa kapal tenggelam dan korban jiwa di kalangan pelaut (S&P Global, 2025). Eskalasi berlanjut pada 2026 dengan ketegangan langsung yang melibatkan Iran di sekitar Selat Hormuz jalur strategis bagi sebagian besar arus minyak dunia. Joint War Committee (JWC) pasar Lloyd’s memperluas “listed area” risiko perang hingga mencakup keseluruhan Teluk Persia, Selat Hormuz, Teluk Oman, dan Laut Arab utara, cakupan terluas sepanjang sejarah penetapannya (Bahrain Intelligence, 2026).

Bagi industri reasuransi, peristiwa semacam ini bukan sekadar berita politik. Reasuransi adalah mekanisme global untuk memindahkan dan menyebarkan risiko, sehingga gejolak geopolitik diterjemahkan langsung ke dalam keputusan underwriting, harga (rate), syarat dan ketentuan (terms and conditions), batas retensi, serta ketersediaan kapasitas. Perusahaan broker reasuransi sebagai perantara yang menstrukturkan program proteksi bagi perusahaan asuransi (cedant) dan menegosiasikan penempatan kepada reasuradur berada tepat di simpul transmisi tersebut. Pendapatan utama mereka, yakni brokerage, dihitung sebagai persentase dari premi reasuransi yang diserahkan (ceded premium), sehingga setiap pergeseran volume maupun tarif premi berdampak langsung pada pendapatan.

Persoalannya, arah dampak gejolak geopolitik terhadap pendapatan brokerage tidak bersifat linier. Gejolak dapat menaikkan premi pada lini perang dan kekerasan politik sekaligus berlangsung di tengah pelunakan tarif lini katastrofa properti yang menjadi tulang punggung pendapatan broker. Maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana gejolak geopolitik Timur Tengah memengaruhi penawaran kapasitas reasuransi global, baik pada tingkat agregat maupun pada lini spesialis; dan (2) bagaimana pengaruh tersebut diteruskan menjadi dampak terhadap pendapatan brokerage perusahaan broker reasuransi.

Tujuan penelitian ini adalah memetakan jalur transmisi (transmission channels) dari gejolak geopolitik ke kapasitas reasuransi dan ke pendapatan brokerage, serta menilai besaran dan arah dampak bersihnya berdasarkan data pasar terkini 2025–2026. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi manajemen risiko dan strategi perusahaan broker reasuransi, termasuk implikasinya bagi pelaku pasar reasuransi di Indonesia yang sebagian besar risiko perang dan risiko khususnya direasuransikan ke pasar global.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Reasuransi dan Konsep Kapasitas

Reasuransi adalah pengalihan sebagian risiko yang ditanggung oleh perusahaan asuransi (cedant) kepada perusahaan lain (reasuradur) dengan imbalan premi. Mekanisme ini menstabilkan hasil underwriting cedant dengan menyerap kerugian besar, mengurangi kebutuhan modal, dan menyebarkan risiko ke banyak pihak. Secara struktural, reasuransi dibedakan menjadi reasuransi proporsional (pro rata, seperti quota share dan surplus) dan reasuransi non-proporsional (excess of loss/XoL), serta menurut cara penempatan menjadi treaty (otomatis untuk satu portofolio) dan fakultatif (per risiko).

Dalam konteks ini, “kapasitas” (capacity) merujuk pada jumlah maksimum proteksi yang bersedia disediakan oleh pasar reasuransi pada suatu waktu, yang ditopang oleh modal (capital) reasuradur tradisional dan modal alternatif (alternative/third-party capital) seperti insurance-linked securities (ILS) dan catastrophe bond. Penting untuk membedakan dua lapis kapasitas: kapasitas agregat total modal yang tersedia bagi seluruh pasar dan kapasitas lini-spesifik kesediaan untuk menempatkan modal pada lini bisnis atau wilayah tertentu. Kedua lapis ini dapat bergerak ke arah berlawanan, dan justru divergensi inilah yang relevan untuk memahami dampak gejolak geopolitik.

2.2 Siklus Pasar Reasuransi: Hard Market dan Soft Market

Pasar reasuransi bersifat siklikal. Pada hard market, kapasitas langka, tarif naik, dan syarat ketat lazimnya menyusul kerugian besar atau erosi modal. Pada soft market, kapasitas berlimpah, tarif turun, dan syarat melonggar lazimnya didorong oleh akumulasi laba dan masuknya modal baru. Determinan siklus mencakup besarnya kerugian katastrofa, hasil underwriting, hasil investasi, serta minat investor terhadap modal alternatif. Posisi titik siklus menentukan daya tawar antara cedant dan reasuradur, dan secara tidak langsung menentukan basis premi yang menjadi dasar perhitungan brokerage.

2.3 Model Bisnis dan Pendapatan Broker Reasuransi

Broker reasuransi mewakili cedant dalam merancang program reasuransi, menganalisis eksposur, serta menegosiasikan dan menempatkan risiko ke reasuradur. Mereka beroperasi dengan model berbasis komisi dan kebutuhan modal yang relatif rendah, sehingga margin operasinya dapat tinggi setelah skala tercapai. Pendapatan brokerage secara umum dihitung sebagai persentase dari premi reasuransi yang diserahkan, dengan tarif lazim yang berbeda menurut jenis penempatan: sekitar 1–2,5% untuk penempatan pro rata, sekitar 5–10% untuk excess of loss (hingga sekitar 15% di pasar London), dan sekitar 5–15% untuk penempatan fakultatif (Lockton Re, 2025; Umbrex, 2025). Karena itu, secara sederhana, pendapatan brokerage merupakan fungsi dari dua variabel utama: volume premi yang ditempatkan dan tingkat tarif brokerage.

Implikasi penting dari struktur ini adalah bahwa pendapatan broker peka terhadap (a) pergerakan harga premi, karena brokerage adalah persentase dari premi; (b) volume penempatan, yang dipengaruhi oleh permintaan proteksi dan keputusan retensi cedant; serta (c) bauran lini bisnis, karena penempatan fakultatif dan lini spesialis berimbang tarif brokerage yang lebih tinggi dibandingkan treaty proporsional bervolume besar. Selain brokerage murni, broker besar juga memperoleh pendapatan dari jasa konsultasi, analitik, structuring, fasilitasi ILS, dan advisory penempatan modal komponen yang makin penting dalam menopang pertumbuhan.

2.4 Risiko Geopolitik sebagai Faktor Underwriting

Risiko geopolitik memasuki perhitungan reasuransi melalui beberapa lini yang paling cepat bereaksi terhadap eskalasi, yaitu marine dan aviation, karena keduanya menyangkut jalur perdagangan dan ruang udara. Berikutnya menyusul property, contingency, dan business interruption bila pusat-pusat urban terdampak, serta lini cyber, political violence (PV), dan terrorism yang menangkap dampak sekunder dan tersier. Risiko utama bagi reasuradur dalam situasi konflik bukanlah lonjakan frekuensi serangan, melainkan akumulasi kerugian lintas lini (loss aggregation) yang dapat terjadi serentak bila krisis berkepanjangan menyentuh banyak wilayah atau titik sempit (choke points) seperti Selat Hormuz. Untuk konteks ini, keberadaan skema kemitraan publik-swasta seperti TRIP di Amerika Serikat, Pool Re di Inggris, GAREAT di Prancis, dan Extremus di Jerman menjadi penyangga stabilitas pasar terorisme, meskipun umumnya hanya mencakup terorisme tersertifikasi dan bukan tindakan perang secara luas.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami dan menjelaskan jalur kausal antara fenomena geopolitik, dinamika kapasitas reasuransi, dan pendapatan brokerage bukan menguji hubungan numerik secara inferensial. Strategi yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan analisis data sekunder.

Sumber data sekunder meliputi: (1) laporan pembaruan (renewal) dan riset pasar dari broker reasuransi global terkemuka, yakni Aon, Guy Carpenter, Gallagher Re, dan Howden Re; (2) laporan dan analisis lembaga pemeringkat dan riset, yakni S&P Global Ratings, Moody's, dan Morningstar DBRS; (3) data harga premi marine war risk dari sumber pasar maritim; (4) laporan keuangan dan rilis kinerja broker publik; serta (5) publikasi lembaga internasional dan jurnal industri yang relevan. Periode amatan difokuskan pada 2023–2026 untuk menangkap rangkaian peristiwa sejak awal konflik Israel–Hamis hingga eskalasi terkait Iran.

Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (memilah informasi yang relevan dengan kapasitas dan pendapatan brokerage), penyajian data (menyusun tabulasi besaran kapital, premi, tarif, dan pendapatan), serta penarikan kesimpulan dengan kerangka analisis jalur transmisi (transmission-channel framework). Untuk menjaga validitas, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan angka dan interpretasi lintas broker dan lembaga pemeringkat. Keterbatasan penelitian terletak pada sifat data sekunder yang sebagian merupakan estimasi pasar serta perbedaan metodologi pelaporan antar-broker yang menyulitkan perbandingan langsung.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penawaran Kapasitas Agregat: Rekor Kapital dan Pasar Lunak

Pada tingkat agregat, penawaran kapasitas reasuransi global berada pada titik tertinggi sepanjang sejarah. Aon memperkirakan kapital reasuradur global mencapai rekor sekitar USD 785 miliar pada akhir 2025, naik hampir 10% secara tahunan, ditopang oleh laba ditahan yang kuat, keuntungan investasi, serta rekor kapital pihak ketiga sebesar USD 136 miliar (Aon, 2026). Estimasi broker lain bervariasi karena perbedaan cakupan pengukuran, namun mengarah pada kesimpulan yang sama, yakni surplus kapasitas. Guy Carpenter mencatat kapital

reasuransi terdedikasi tumbuh sekitar 9% pada 2025 dengan return on equity sekitar 17,6% (Guy Carpenter, 2026), sementara Gallagher Re memproyeksikan total kapital terdedikasi mencapai sekitar USD 838 miliar pada akhir 2025 (Gallagher Re, 2026).

Akumulasi kapital ini, yang berlangsung bersamaan dengan kerugian katastrofa 2025 yang relatif jinak (sekitar USD 107–121 miliar, di bawah rata-rata), menggeser pasar ke arah lunak yang berpihak pada pembeli (buyer's market). Pada pembaruan 1 Januari 2026, tarif katastrofa properti berbasis risiko turun rata-rata sekitar 14–15% (kisaran 10–20% lintas wilayah), penurunan tahunan terbesar sejak 2014, sedangkan tarif retrosesi turun pada kisaran 16,5% (Howden Re, 2026; Insurance Journal, 2026). Tabel 1 merangkum estimasi kapital reasuransi global menurut beberapa broker.

Tabel 1. Estimasi Kapital (Kapasitas) Reasuransi Global, 2025

Sumber estimasi	Besaran kapital	Catatan
Aon	± USD 785 miliar (akhir 2025)	Naik ±10% YoY; kapital pihak ketiga rekor USD 136 miliar
Guy Carpenter	± USD 660 miliar (pertengahan 2025)	Kapital terdedikasi +9% pada 2025; ROE ±17,6%
Gallagher Re	± USD 838 miliar (akhir 2025)	Tradisional USD 710 miliar (+8%); alternatif USD 128 miliar (+12%)
Howden Re	± USD 501 miliar (akhir 2025)	Kapital terdedikasi +8% YoY; solvency margin 113%

Sumber: diolah dari laporan renewal Januari 2026 masing-masing broker. Perbedaan angka mencerminkan perbedaan cakupan pengukuran kapital.

Temuan ini menegaskan poin teoretis pada bagian 2.1: pada lapis agregat, gejolak geopolitik Timur Tengah tidak menghapus surplus kapasitas. Sebaliknya, Howden Re secara eksplisit menggambarkan pembaruan April 2026 sebagai “terinsulasi dari volatilitas Timur Tengah”, dan keempat broker besar sepakat bahwa pelunakan tarif berlanjut meski konflik yang melibatkan Iran berlangsung (Insurance Journal, 2026). Dengan kata lain, kelimpahan modal dan rendahnya kerugian katastrofa lebih dominan dalam menentukan arah pasar agregat dibandingkan ketegangan geopolitik kawasan.

4.2 Penawaran Kapasitas Lini Spesialis: Pengetatan dan Repricing

Gambaran berubah secara tajam ketika analisis bergeser ke lini spesialis yang sensitif terhadap konflik. Di sini, gejolak Timur Tengah memang menekan penawaran kapasitas—bukan melalui pengurangan modal agregat, melainkan melalui keengganan menempatkan kapasitas pada wilayah dan lini tertentu, disertai repricing premi, perketatan syarat, kenaikan attachment point, perluasan pengecualian, hingga penggunaan klausul pembatalan jangka pendek (umumnya tujuh hari atau kurang) yang melekat pada polis risiko perang.

Jejak paling kasat mata berada pada marine war risk. Sebelum Oktober 2023, additional war risk premium (AWRP) untuk transit Laut Merah hanya sekitar 0,05% dari nilai lambung kapal (hull value) dan kerap diabaikan. Setelah serangan Houthi, tarif melonjak hingga kisaran 0,7–1% nilai lambung, naik turun mengikuti intensitas serangan (Bloomberg, 2025; S&P Global Commodity Insights, 2025). Eskalasi 2026 di sekitar Selat Hormuz mendorong tarif jauh lebih tinggi: sekitar 1% nilai lambung untuk kapal di sebelah barat Hormuz, dan 5–7,5% (bahkan hingga 10%) untuk kapal yang hendak keluar dari Teluk, sementara premi risiko perang kargo mencapai 10–20% dari nilai kargo (Argus Media, 2026). Lonjakan premi perang dilaporkan mencapai sekitar 340% sejak serangan akhir Februari 2026 (Bahrain Intelligence, 2026). Tabel 2 merangkum eskalasi tarif ini.

Tabel 2. Eskalasi Tarif Additional War Risk Premium (AWRP) Marine

Periode/wilayah	Tarif (% nilai lambung)	Konteks
Sebelum Okt 2023 (Laut Merah)	± 0,05%	Sering dibebaskan; risiko dianggap minimal
Laut Merah (2024–2025)	± 0,3% – 1%	Serangan Houthi; sebagian kapal mengalihkan rute via Tanjung Harapan
Selat Hormuz – barat (2026)	± 1%	Eskalasi langsung melibatkan Iran
Keluar Teluk via Hormuz (2026)	± 5% – 7,5% (hingga 10%)	JWC memperluas listed area; perlu notifikasi & persetujuan
Kargo (2026)	± 10% – 20% nilai kargo	Premi kargo terpisah dari premi lambung

Sumber: diolah dari data pasar maritim dan laporan broker, 2024–2026.

Mekanisme pengetatan ini juga merambat ke lini lain. Pada aviation war, reasuradur dapat menaikkan attachment point atau mengurangi kapasitas retrosesi sehingga mendorong lebih banyak retensi kerugian ke penanggung primer. Pada political violence dan terrorism, permintaan proteksi meningkat tajam seiring perusahaan menilai ulang eksposur, meskipun kapasitas per risiko untuk terorisme di pasar standar masih tersedia pada kisaran USD 1–4 miliar bergantung lokasi dan agregasi (Insurance Business, 2026). Pada cyber, konflik berfungsi sebagai “uji asam” bagi klausul-klausul modern dan mendorong reasuradur memperketat seleksi kapasitas serta menyandarkan pengelolaan akumulasi pada pemodelan skenario dan transfer ke ILS.

Yang menarik, intervensi pemerintah mulai mengisi celah kapasitas yang ditinggalkan pasar swasta. Sebagai respons terhadap melambungnya premi dan pembatalan polis di Selat Hormuz, otoritas Amerika Serikat melalui Development Finance Corporation (DFC) membentuk fasilitas

reasuransi untuk menopang aktivitas pelayaran (World Economic Forum, 2026). Fenomena ini menggarisbawahi tesis World Economic Forum bahwa risiko yang sebelumnya terdiversifikasi dan dikelola swasta menjadi makin sulit diasuransikan dan makin banyak diserap pemerintah—pergeseran yang mengaburkan batas antara transfer risiko komersial dan kebijakan publik. Bagi broker, pergeseran ini menambah kompleksitas penempatan sekaligus membuka ruang peran advisory baru.

Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan penelitian pertama bersifat dua lapis. Gejolak geopolitik Timur Tengah hampir tidak mengubah penawaran kapasitas agregat yang tetap berlimpah, tetapi secara nyata mengetatkan penawaran kapasitas pada lini spesialis melalui repricing dan perketatan syarat. Paradoks penawaran inilah—pasar lunak secara agregat namun mengeras pada kantong-kantong spesialis—yang menjadi temuan inti dan menjadi dasar untuk menganalisis dampaknya terhadap pendapatan brokerage.

4.3 Transmisi ke Pendapatan Brokerage: Tiga Saluran

Mengacu pada model pendapatan di bagian 2.3, pendapatan brokerage merupakan hasil perkalian premi yang ditempatkan dengan tarif brokerage, ditambah pendapatan jasa non-penempatan. Gejolak geopolitik Timur Tengah memengaruhi pendapatan ini melalui tiga saluran yang arahnya tidak seragam.

Saluran pertama, harga (price channel). Karena brokerage adalah persentase dari premi, repricing premi pada lini perang dan kekerasan politik secara langsung menaikkan basis brokerage pada lini-lini tersebut. Sebaliknya, pelunakan tarif pada katastrofa properti—lini bervolume besar yang menjadi tulang punggung pendapatan—menekan brokerage per unit. Kedua efek ini berlawanan arah, dan besarnya bergantung pada bauran portofolio masing-masing broker.

Saluran kedua, volume dan permintaan (volume/demand channel). Kesadaran risiko yang meningkat mendorong cedant dan tertanggung memperluas proteksi: permintaan political violence, terrorism, war, dan political risk naik; penempatan fakultatif untuk risiko-risiko sulit bertambah. Karena penempatan fakultatif dan lini spesialis berimbang tarif brokerage lebih tinggi, pertumbuhan volume pada segmen ini menambah pendapatan secara lebih dari proporsional. Data Aon memperlihatkan kontribusi pertumbuhan double-digit dari penempatan fakultatif dan ILS sepanjang 2025.

Saluran ketiga, struktur dan advisory (structuring/advisory channel). Volatilitas geopolitik menaikkan nilai jasa intelektual broker: stress-testing program, pemodelan akumulasi lintas lini, restrukturisasi program dan retensi, fasilitasi kapital alternatif, serta advokasi klaim. London, sebagai pusat pemodelan akumulasi lintas-kelas, memainkan peran sentral dalam menstabilkan pasar sekaligus menjadi sumber pendapatan jasa. Saluran ini relatif tahan terhadap arah siklus tarif karena bersifat berbasis nilai (value-based), bukan sekadar persentase premi.

Ketiga saluran ini menjelaskan mengapa dampak gejolak terhadap pendapatan brokerage tidak dapat disimpulkan hanya dari satu arah. Net effect ditentukan oleh sejauh mana kenaikan pada lini spesialis dan jasa advisory mampu mengimbangi tekanan pelunakan pada lini inti.

4.4 Bukti Empiris: Ketangguhan Pendapatan Broker 2025–2026

Data kinerja broker besar mendukung interpretasi bahwa, secara bersih, pendapatan brokerage tetap tumbuh meski pasar agregat melunak. Divisi Reinsurance Solutions Aon membukukan pendapatan sekitar USD 2,8 miliar untuk tahun penuh 2025 dengan pertumbuhan organik 6%, dan secara kuartalan menunjukkan tren menguat: 4% pada Q1, 6% pada Q2, lalu 8% pada Q3 dan Q4 (Aon plc, 2026). Guy Carpenter bahkan mencatat pendapatan sekitar USD 1,95 miliar pada paruh pertama 2025, melampaui Aon untuk periode tersebut. Gallagher Re membukukan sekitar USD 1,285 miliar pada 2024 (naik 15%), sedangkan Howden Re tumbuh sekitar 30% menjadi USD 689 juta (The Insurer, 2025). Tabel 3 menyajikan tarif brokerage acuan, dan Tabel 4 menyajikan kinerja pendapatan divisi reasuransi broker utama.

Tabel 3. Tarif Brokerage Acuan menurut Jenis Penempatan

Jenis penempatan	Tarif brokerage (umum)	Basis
Pro rata (proporsional)	± 1% – 2,5%	Premi bruto yang diserahkan
Excess of loss (XoL)	± 5% – 10% (London ±15%)	Premi yang diserahkan
Fakultatif	± 5% – 15%	Premi per risiko; tarif lebih tinggi

Sumber: diolah dari pengungkapan kompensasi broker dan literatur industri reasuransi.

Tabel 4. Pendapatan Divisi Reasuransi Broker Utama

Broker	Pendapatan	Pertumbuhan organik
Aon – Reinsurance Solutions	± USD 2,8 miliar (FY2025)	6% (Q3 & Q4 mencapai 8%)
Guy Carpenter	± USD 1,95 miliar (H1 2025)	Melampaui Aon pada paruh pertama 2025
Gallagher Re	± USD 1,285 miliar (FY2024)	+15% YoY
Howden Re	± USD 689 juta (FY2024)	+30% YoY

Sumber: diolah dari laporan keuangan/rilis kinerja dan pemeringkatan broker, 2024–2025. Sebagian angka memuat komponen non-brokerage murni.

Pola pertumbuhan organik Aon yang justru menguat pada paruh kedua 2025 bersamaan dengan eskalasi Kawasan konsisten dengan bekerjanya saluran kedua dan ketiga: kontribusi double-digit dari fakultatif, ILS, dan kelompok strategi dan teknologi menutupi tekanan pelunakan pada treaty katastrofa. Hal ini memperkuat tesis bahwa gejolak geopolitik berperan

sebagai penyangga (cushion) terhadap pelunakan tarif inti, bukan sebagai sumber tunggal pertumbuhan.

4.5 Penilaian Dampak Bersih dan Batas Pengaruhnya

Meski ketiga saluran menopang pendapatan, besaran dampak gejolak Timur Tengah tidak boleh dibesar-besarkan. Lini yang paling terdampak marine war, aviation war, terrorism, dan political violence hanyalah irisan relatif kecil dari total kolam premi reasuransi global yang didominasi katastrofa properti, casualty, dan lini bervolume besar lainnya. Karena itu, kenaikan premi yang spektakuler pada AWRP tidak cukup besar untuk mengimbangi, apalagi membalik, arah pendapatan brokerage agregat yang ditentukan oleh siklus pasar luas. Dengan kata lain, gejolak Timur Tengah mencubit, bukan menggerakkan, garis besar pendapatan.

Selain itu, sebagian kenaikan premi bersifat sementara dan reversibel. Premi perang turun-naik mengikuti gencatan senjata dan eskalasi; sebagian AWRP bahkan dikembalikan sebagai no-claims bonus. Klausul pembatalan jangka pendek memungkinkan reasuradur dan penanggung primer mengatur ulang harga dengan cepat. Akibatnya, basis premi pada lini spesialis lebih volatil dan kurang dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan struktural dibandingkan treaty inti yang stabil.

Namun terdapat skenario di mana dampak dapat berubah menjadi struktural. Para ahli broker menilai pergeseran pasar yang lebih material memerlukan pemicu yang lebih jelas munculnya kerugian terasuransi yang besar, perubahan cara pasar perang/aviasi menempatkan kapasitas, atau respons reasuransi yang lebih tegas pada pembaruan berikutnya. Bila satu insiden besar (misalnya serangan langsung pada kapal tanker LNG dengan potensi kerugian melampaui USD 500 juta, atau penutupan penuh Selat Hormuz) merealisasi akumulasi lintas lini, pasar dapat bergeser dari fase “penyesuaian” ke “struktural”, yang akan mengubah baik kapasitas maupun basis premi secara lebih permanen.

4.6 Implikasi bagi Broker Reasuransi di Indonesia

Bagi pelaku pasar di Indonesia, temuan ini memiliki implikasi langsung. Risiko perang dan risiko khusus pada umumnya dikecualikan dari polis standar dan direasuransikan secara penuh ke pasar reasuransi global, sehingga eksposur neto penanggung lokal relatif kecil pola yang juga teramati pada penanggung di kawasan Teluk. Konsekuensinya, nasib pendapatan broker reasuransi lokal sangat terkait dengan kapasitas dan harga pasar global: pelunakan agregat menekan brokerage atas program treaty domestik, sementara repricing lini spesialis global memengaruhi biaya dan ketersediaan proteksi yang ditempatkan ke luar negeri.

Strategi yang implikatif bagi broker reasuransi nasional mencakup: diversifikasi bauran pendapatan ke arah fakultatif dan lini spesialis berimbang tinggi; penguatan kapabilitas analitik dan pemodelan akumulasi agar dapat memberi nilai advisory; pemanfaatan jendela pasar lunak untuk memperbaiki struktur dan limit program klien; serta kewaspadaan terhadap klausul pembatalan dan pengecualian yang dapat menggeser risiko kembali ke neraca klien. Dengan demikian, broker tidak sekadar menjadi penyalur premi, melainkan mitra strategis pengelolaan volatilitas peran yang justru menguat ketika geopolitik berkejolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertama, gejolak geopolitik Timur Tengah memengaruhi penawaran kapasitas reasuransi global secara asimetris. Pada tingkat agregat, kapasitas tetap berlimpah—kapital reasuransi global mencapai rekor sekitar USD 785 miliar pada akhir 2025—sehingga pasar tetap lunak dan tarif lini inti turun. Pada lini spesialis yang sensitif konflik, kapasitas justru mengetat melalui repricing premi yang ekstrem, perketatan syarat, kenaikan attachment point, dan klausul pembatalan jangka pendek. Inilah paradoks “soft market under stress”.

Kedua, dampak terhadap pendapatan brokerage bersifat dua arah dan bekerja melalui tiga saluran—harga, volume/permintaan, dan struktur/advisory. Secara bersih, pendapatan broker besar tetap tumbuh tangguh (organik 6–8% pada 2025–2026), karena kenaikan pada lini spesialis, lonjakan penempatan fakultatif dan ILS, serta jasa advisory mengimbangi tekanan pelunakan pada lini katastrofa properti.

Ketiga, gejolak Timur Tengah berperan sebagai penyangga dan sumber margin tinggi yang spesifik, bukan sebagai pendorong utama pendapatan brokerage, sebab lini terdampak hanya merupakan irisan kecil dari kolam premi global dan basis preminya bersifat volatil serta reversibel. Dampak baru akan berubah menjadi struktural apabila terjadi kerugian terasuransi besar atau penutupan choke point yang merealisasi akumulasi lintas lini.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan broker reasuransi: memperkuat diversifikasi pendapatan ke lini spesialis dan fakultatif berimbang tinggi serta jasa advisory berbasis nilai, agar tidak sepenuhnya bergantung pada siklus tarif lini inti.
2. Bagi manajemen risiko cedant: memanfaatkan jendela pasar lunak untuk memperbaiki struktur, limit, dan ketentuan program, sembari mencermati klausul pembatalan dan pengecualian pada lini perang dan kekerasan politik.
3. Bagi regulator dan pelaku pasar nasional: mengantisipasi ketergantungan pada kapasitas global untuk risiko perang/khusus, dan mengkaji peran skema penyangga publik-swasta apabila kapasitas swasta menyusut pada saat krisis.
4. Bagi penelitian lanjutan: melakukan studi kuantitatif yang menghubungkan indeks tarif war risk dan bauran lini dengan pendapatan brokerage broker tertentu, serta studi kasus pada broker reasuransi nasional untuk menguji jalur transmisi secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Aon plc. (2026). Form 8-K, Fourth Quarter and Full Year 2025 Results. U.S. Securities and Exchange Commission.
- Aon. (2026). Reinsurance Market Dynamics – January 2026 Renewal. Aon plc.
- Argus Media. (2026). Red Sea AWRP up after Houthi attack on Israel. Argus Media.
- Bahrain Intelligence. (2026). War-Risk Insurance in the Gulf: Lloyd’s Market Response to the 2026 Crisis.
- Bloomberg. (2025). Red Sea Insurance Premium Spikes as Houthi Risks Return. Bloomberg L.P.
- Clark, D. R. (2014). Basics of Reinsurance Pricing (Actuarial Study Note). Society of Actuaries.
- Gallagher Re. (2026). 1st View: January 2026 Renewals Report. Arthur J. Gallagher & Co.
- Global Reinsurance. (2026). Iran Conflict: War Amplifies Specialty Insurance Tail Risk, says Moody’s.
- Guy Carpenter. (2026). January 1, 2026 Reinsurance Renewal Report. Marsh McLennan.
- Howden Re. (2026). Re-balancing 2026: January Renewal Report. Howden Group.
- Insurance Business. (2026). Middle East Conflict Puts Terrorism Insurance Accumulation Risk in the Spotlight.
- Insurance Business. (2026). Middle East Geopolitical Escalation Puts Reinsurance Structures under Scrutiny.
- Insurance Journal. (2025). Middle East Tensions Boost Underwriting Risks Across Re/Insurers’ Portfolios (Morningstar DBRS).
- Insurance Journal. (2026). Reinsurance Rates Continued Softening During April Renewals, Despite Iran War.
- Lockton Re. (2025). Reinsurance Compensation Disclosure. Lockton Companies.
- Morgan Lewis. (2026). War Insurance in the Middle East: Legal and Commercial Implications Amid the Expanding Conflict.
- Reinsurance News. (2026). Aon is Seeing Risk Repriced in Real Time as Middle East Conflict Cuts Across Many Insurance Lines.
- S&P Global Commodity Insights. (2025). Houthi Attacks Boost Insurance Rates, Ship Traffic Not Yet Affected.
- S&P Global Ratings. (2026). How Will the Middle East War Affect the Insurance Sector? S&P Global.
- The Insurer. (2025). Top 10 Reinsurance Brokers. The Insurer / Reinsurance Month.
- Umbrex. (2025). How the Reinsurance Industry Works.
- World Economic Forum. (2026). How Middle East War Is Turning Governments into Insurers of Last Resort.
-